

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah menghasilkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek sangat diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru PAI agar dalam membentuk budaya keagamaan dapat terlaksana dengan baik. Melalui peran guru PAI sebagai pendidik/pelatih, model/teladan, penasehat, pengawas, pembimbing, motivator, inovator, evaluator, mediator dan fasilitator dalam membentuk budaya keagamaan peserta didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek diharapkan bisa secara langsung dirasakan perubahan oleh peserta didik.

Pembahasan ini yang akan dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil peneliti sesuai dengan fokus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagaimana berikut ini:

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Senyum, Salam, Sapa (3S) di SMAN 1 Durenan Trenggalek.

Berdasarkan data hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya Senyum, Salam, Sapa (3S) di SMAN 1 Durenan Trenggalek meliputi beberapa peran guru, diantaranya:

1. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan. Dalam pembentukan budaya senyum, salam, sapa (3S) yang dilakukan di SMAN 1 Durenan Trenggalek guru pendidikan agama Islam memberikan contoh atau model yang nyata, yaitu selalu membiasakan dan mengawali senyum, salam, dan sapa terhadap peserta didik. Selain itu, beliau juga menyambut siswa-siswa dari depan gerbang untuk menerapkan budaya 3S tersebut. Hal ini dikarenakan, guru pendidikan agama Islam menjadi cermin bagi peserta didik ketika akan melakukan segala aktifitas yang bersifat sosial.

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.¹

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Rosyadi mengatakan bahwa:

”Seorang guru itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak”.²

Dengan perkataan tersebut jelas bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjahui apa yang dilarang serta mengamalkan segala ilmu pengetahuannya, karena guru merupakan wakil dari Rasulullah SAW untuk menyampaikan kepada umat Islam tentang

¹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 54.

² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180-181.

perbuatan yang baik yang tidak melanggar syariah Islam. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)³

2. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pelatih dan pendidik. Dalam pembentukan budaya senyum, salam, sapa (3S), guru pendidikan agama Islam menerapkan dan menanamkan budaya senyum, salam, sapa (3S) kepada peserta didik setiap bertemu dan berpapasan di lingkungan sekolah, agar peserta didik terlatih dan dapat menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan begitu pentingnya budaya senyum, salam, sapa (3S) di sekolah ataupun di luar sekolah dalam menjalin keharmonisan dan keakraban antar sesama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyana bahwa:
 - a. Peran guru sebagai pendidik, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
 - b. Guru sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.⁴
3. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator. Guru memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik tentang pentingnya budaya senyum,

³ Tim Perumus, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Al-Ahzab*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2007), hal. 420.

⁴ Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 37-42.

salam, sapa (3S). Dengan pemberian motivasi tersebut, agar peserta didik memiliki kesadaran untuk selalu menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) terhadap siapapun. Motivasi yang diberikan berupa motivasi yang membangun nilai keagamaan pada pribadi peserta didik, karena guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi pengajar bagi peserta didik, melainkan orangtua kedua setelah orangtua kandungnya. Hasbullah mengatakan pada bukunya bahwa:

“Guru menjadi sosok yang dekat dengan anak ketika di sekolah. Guru mengajarkan anak dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa. Karena merupakan orangtua kedua. Guru seharusnya bisa memperlakukan setiap siswa sebagaimana anaknya sendiri. Karena hubungan antara anak dengan orangtua itulah guru dapat berperan lebih luas, misalnya sebagai seorang pendamping dalam berbagai pergumulan dan permasalahan yang ada pada diri siswa”.⁵

4. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengawas. Guru pendidikan agama Islam selalu mengawasi penerapan budaya senyum, salam, sapa (3S) peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah.

Menurut Pidarto dalam bukunya Jamil mengatakan bahwa:

“Peranan guru antara lain:

- a. Menjadi penilai
- b. Sebagai *supervisor*
- c. Penegak disiplin”.⁶

Hal ini, guru pendidikan agama Islam di SMAN 1 Durenan Trenggalek dalam membentuk budaya senyum, salam, sapa (3S) juga menjadi penegak kedisiplinan, *supervisor*, dan penilai agar pelaksanaan budaya senyum, salam, sapa (3S) di SMAN 1 Durenan Trenggalek dapat terlaksana dengan baik.

⁵ Hasbullah, *Otonomi Pendidika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 26.

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 26.

5. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing, yaitu dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik terkait kendala-kendala yang dialami dalam pembentukan budaya senyum, salam, sapa (3S) di sekolah.

Membimbing merupakan upaya yang dilakukan seseorang secara terus menerus dan terencana dalam membantu seseorang menemukan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini, menurut Abu Ahmadi dan Widodo dalam bukunya mengatakan:

”Guru dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu untuk membimbing siswa dengan cara:

Pertama, memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Kedua, membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.

Ketiga, mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Keempat, memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.

Kelima, mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok”.⁷

6. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat, yaitu selalu menasehati peserta didik untuk selalu menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) dimanapun berada dan memberikan gambaran akibat jika tidak menerapkan budaya senyum, salam, sapa (3S) dalam kehidupan sosial.

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari pada gurunya. Makin

⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 116.

efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.⁸ Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Maka dari itu guru perlu mengetahui karakteristik dari masing-masing siswa sehingga ia tahu dengan cara apa untuk menasehati siswanya dalam beberapa hal terkait penerapan budaya keagamaan khususnya budaya senyum, salam, sapa (3S) di sekolah.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar.

Berdasarkan data hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar di SMAN 1 Durenan Trenggalek meliputi beberapa peran guru, diantaranya:

1. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai inovator. Dalam membangun budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar yang dilaksanakan di SMAN 1 Durenan Trenggalek sebelum proses pembelajaran PAI guru pendidikan agama Islam memberikan pembaharuan kepada peserta didik dengan menanamkan keyakinan, bahwa hanya kepada Allah SWT tempat berlindung dan meminta segala sesuatu. Dengan menanamkan keyakinan tersebut, maka hari demi hari peserta didik akan berubah menjadi insan yang selalu dekat dengan Allah SWT.

⁸ Mulyana, *Menjadi Guru...*, hal. 43-44.

2. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan. Dalam melaksanakan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, guru pendidikan agama Islam memberikan contoh sikap dan perilaku serta bacaan doa yang baik dan benar kepada peserta didik dan beliau juga ikut serta berpartisipasi dalam budaya berdoa tersebut bersama-sama dengan peserta didik.
3. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing. Ketika ada peserta didik yang bacaan doanya belum lancar atau belum bisa, beliau memberikan bimbingan dan pendekatan kepada peserta didik. Beliau juga memberikan bimbingan terhadap sikap dan perilaku peserta didik yang tidak sesuai saat menerapkan budaya berdoa tersebut di dalam kelas.
4. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai penasehat. Jika dalam proses berdoa ada salah satu siswa yang tidak mau berpartisipasi, beliau menegur siswa tersebut dengan memberikan nasehat yang baik agar siswa tersebut dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar bersama-sama peserta didik lainnya. Hal ini, sesuai dengan pernyataan Mulyana tentang peran guru, yaitu:
 - a. Guru sebagai inovator. Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain.
 - b. Guru sebagai model dan teladan. Guru merupakan model dan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.
 - c. Guru sebagai pembimbing. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.
 - d. Guru sebagai penasehat. Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orangtua, meskipun mereka tidak

memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.⁹

5. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengawas. Ketika proses berdo'a sebelum dan sesudah belajar, guru pendidikan agama Islam mengawasi dan memastikan peserta didik benar-benar mengikuti kegiatan berdo'a dengan sungguh-sungguh dan tertib.

Dengan memberikan pengawasan pelaksanaan budaya berdo'a sebelum dan sesudah belajar kepada peserta didik, guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan pada kepribadian peserta didik. Nilai-nilai keagamaan tersebut akan membentuk sikap yang baik, berakhlak mulia, serta menyayangi sesama. Mustofa mengatakan dalam bukunya peran guru bahwa:

“Kewajiban guru untuk menjadikan peserta didik selain memiliki pengetahuan juga membentuk karakter, sikap, moral, dan sikap peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, tuntutan lingkungan yang efektif dengan cepat mengubah pola perilaku seseorang”.¹⁰

Hal di atas sesuai dengan firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama, fitrah Allah disebabkan dia telah menciptakan manusia menurut itu.

⁹ Mulyana, *Menjadi Guru....*, hal. 43-62.

¹⁰ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 179.

Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.(Q.S. Ar-Rum: 30)¹¹

6. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator. Setelah berdoa bersama-sama, beliau memberikan motivasi tentang pentingnya berdoa sebelum dan sesudah belajar, bukan hanya saat belajar saja tetapi beliau juga memotivasi untuk selalu berdoa saat melakukan kegiatan apapun, agar mendapat ridho dan berkah dari Allah SWT. kemudian, agar dapat meningkatkan semangat peserta didik beliau juga memberikan kajian-kajian dan kata-kata bijak tentang pentingnya suatu doa. Dengan pemberian motivasi kepada peserta didik dapat meningkatkan kesadaran peserta didik untuk selalu mengingat kepada Allah SWT dan selalu mencintainya. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memikat peserta didik melalui motivasinya. Menurut Umar prinsip keguruan dalam bukunya yaitu:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
- b. Membangkitkan gairah peserta didik.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.
- d. Adanya hubungan manusiawi.¹²

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Membaca Surat Pendek Al-Qur'an Sebelum Pelajaran Dimulai.

Berdasarkan data hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya. Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya

¹¹ Tim Perumus, *Al-Qur'an Terjemahan Surat Ar-Rum...*, hal. 407.

¹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 89.

membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai di SMAN 1 Durenan Trenggalek meliputi beberapa peran guru, diantaranya:

1. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai suri tauladan. Dalam membangun budaya membaca surat pendek al-Qur'an, guru pendidikan agama Islam ikut berpartisipasi bersama-sama peserta didik untuk membaca surat pendek al-Qur'an. Hal ini, karena segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan oleh seorang guru menjadi panutan atau teladan bagi peserta didiknya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Muhammad Busro mengatakan bahwa:

“Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual dan etos sosial anak. Sesungguhnya sangat mudah mengajar anak tentang berbagai materi pelajaran, tetapi akan menjadi teramat sulit bagi anak untuk menerima dan melaksanakan pelajaran tersebut ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya”.¹³

Dengan demikian, guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik tersebut untuk berperilaku dan bersikap baik pula yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

2. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing. Guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan membaca al-Qur'an yang benar sesuai ilmu tajwid bagi peserta didik yang masih belum lancar baca al-Qur'an. Bimbingan itu dilaksanakan setelah budaya membaca surat pendek al-Qur'an. Ketika beliau memberikan bimbingan baca al-Qur'an kepada

¹³ Muhammad Busro, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 152-153.

peserta didik, beliau berkeliling kelas dan menyimak satu persatu bacaan mereka. Jika ada bacaan yang belum sesuai dengan ilmu tajwid, beliau meluruskannya dengan memberikan contoh bacaan yang benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Budaya membaca surat pendek al-Qur'an merupakan salah satu dari tujuan pendidikan agama Islam di SMAN 1 Durenan Trenggalek. Karena, dengan adanya budaya membaca surat pendek al-Qur'an, peserta didik dapat menjadi insan yang mencintai al-Qur'an serta menjadi insan yang selalu bertakwa kepada Allah SWT. Menurut Majid dalam bukunya mengatakan bahwa:

“Bila pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insya Allah akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orangtua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Allah, berbudi luhur, cerdas, terampil, berguna untuk nusa, bangsa, dan agama”.¹⁴

3. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator. Setelah selesai pembacaan surat pendek al-Qur'an, guru pendidikan agama Islam memberikan motivasi kepada peserta didik tentang pahala membaca al-Qur'an dan hikmah membaca al-Qur'an. Dengan demikian menjadikan motivasi peserta didik untuk menjadi insan yang selalu mencintai al-Qur'an dan menjunjung tinggi al-Qur'an. Hal ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk memaknai pengajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik sebagai ajang mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui lantunan Firman-Nya. Menurut Minarti dalam bukunya mengatakan bahwa:

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 23.

“Tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mengejar pangkat, status, dan hal-hal yang bersifat keduniaan”.¹⁵

Allah SWT berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْعَفُورُ

Artinya: “Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun”.(Q.S. Al-Mulk: 2)¹⁶

4. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pengawas. Saat berlangsungnya pembacaan surat pendek al-Qur’an, guru pendidikan agama Islam memantau peserta didik dengan berkeliling, untuk memastikan agar peserta didik tertib dalam berpartisipasi membaca surat pendek al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai. Pengawasan itu dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam karena beliau merupakan orang yang memegang amanah dari orangtua peserta didik untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang religius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Ghazali dalam bukunya Nurdin bahwa:

“Guru merupakan pelita segala zaman keilmiahan. Andaikata dunia tidak ada guru, niscaya manusia seperti binatang, sebab guru selalu berupaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada setiap *insaniyah*”.¹⁷

¹⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 113.

¹⁶ Tim Perumus, *Al-Qur’an Terjemahan Surat Al-Mulk...*, hal. 562.

¹⁷ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Medi, 2008), hal. 157.

5. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai mediator atau fasilitator. Guru pendidikan agama Islam menyediakan media atau fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan budaya membaca surat pendek al-Qur'an. Media tersebut dapat berupa Juz Amma, dll. Dan fasilitas tersebut berupa sumber belajar seperti guru memberikan tugas pembiasaan kepada peserta didik berupa menulis, menyalin atau membuat makalah yang berisi tentang surat-surat pendek al-Qur'an dan doa-doa untuk dihafalkan hal itu dapat menjadi pegangan siswa dalam menerapkan budaya membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media yang akan digunakan karena media merupakan alat komunikasi yang lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media yang digunakan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Memilih dan menggunakan media harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru juga kemampuan serta minat siswa. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.¹⁸

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik berupa buku, teks, makalah, dll.

¹⁸ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

6. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai evaluator. Untuk mengukur kesadaran serta partisipasi peserta didik dalam membaca surat pendek al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, guru pendidikan agama Islam menggunakan data hasil hafalan peserta didik yang tercatat dalam tugas pembiasaan PAI, jika peserta didik sudah hafal dan lancar dalam tugas pembiasaan tersebut berarti ia berpartisipasi dengan baik dalam menerapkan budaya tersebut, sehingga guru dapat memberi tambahan nilai dalam mata pelajaran PAI.

Peran guru sebagai evaluator berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan perubahan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui dengan tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.¹⁹

Guru dapat menilai dengan penilaian untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode belajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya, jika dibandingkan dengan teman-temannya.²⁰

¹⁹ Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 14.

²⁰ Muhammad Busro, *Pendidikan Karakter...*, hal. 48.

Sebelum evaluasi dilaksanakan, guru harus menyusun lebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

- a. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting sekali sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- b. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotorik.
- c. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes atau teknik non tes.
- d. Menyusun alat-alat pengukur yang akan digunakan dalam pengukuran dan peniaian hasil belajar peserta didik.
- e. Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- f. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi belajar itu sendiri (kapan dan seberapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).²¹

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik serta keefektifannya. Informasi ini

²¹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran...*, hal.76-77.

merupakan umpan balik dan akan berguna dalam meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang optimal.